

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT TAQIYUDDIN AN-NABHANI

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani (1909-1977) adalah seorang qadli (hakim), penyair, sastrawan,²⁸ dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyyah.²⁹ Nama lengkapnya "Syekh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani".

Meski membidani lahirnya Hizbut Tahrir (HT) sebagai sebuah partai politik Internasional yang telah eksis di berbagai belahan dunia, tulisan yang membahas Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani—seorang ulama, qadli, pemikir, dan politikus ulung—sangat sedikit kita jumpai. Bukan hanya Syaikh an-Nabhani, bahkan tulisan mengenai tokoh-tokoh Hizbut Tahrir yang lain juga jarang diungkap. Mengapa? Karena para penguasa Arab khususnya dan negeri-negeri Muslim umumnya menganggap Hizbut Tahrir sebagai gerakan paling berbahaya bagi kelangsungan kekuasaan mereka.³⁰

Oleh karena itu, dengan kekuatan dan melalui tangan para anteknya, para penguasa itu berusaha mengucilkan mereka; baik secara langsung maupun melalui 'boikot' media. Walhasil, an-Nabhani dan para tokoh Hizbut Tahrir yang lain hampir-hampir tidak populer di mata masyarakat. Sayangnya, popularitas seseorang—bukan keilmuan, dedikasi, dan perjuangannya—sering dianggap mewakili kredibilitasnya. Padahal, popularitas seseorang pada zaman kini tidak

²⁸ <http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Sasterawan&action=edit&redlink=1>, tgl. 17 Juni 2008.

²⁹ http://ms.wikipedia.org/wiki/Daulah_Utsmaniyyah, tgl. 17 Juni 2008.

³⁰ <http://osolihin.files.wordpress.com/2007/05/biografi-taqiyuddin.pdf>, tgl. 23 Mei 2008.

jarang sangat bergantung pada media dan kepentingan pihak-pihak yang mempopulerkannya. Lebih dari sekadar mengucilkan, para penguasa itu bahkan menangkapi para pendiri dan tokoh Hizbut Tahrir, berusaha menghentikan kegiatan Hizbut Tahrir, melarang aktivitas para *syabāb* (aktivis)-nya, dan menghapus jejaknya. Hizbut Tahrir mereka menganggap jauh lebih berbahaya daripada Partai Komunis. Ungkapan Taufiq Abdul Hadi (mantan Ketua Kabinet Yordania tahun 1953-an) menggambarkan hal itu. Ia pernah berkata:

“Sesungguhnya (bagi penguasa), Hizbut Tahrir jauh lebih berbahaya daripada Partai Komunis. Segenap kekuatan dikerahkan untuk menghambat aktivitas dan pertumbuhannya. Hingga tatkala Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat tahun 1977, seluruh media di negeri Arab dan Islam dilarang memuat barang secuil pun kalimat belasungkawa.”³¹

A. Nasab

Beliau adalah Syaikh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Nama an-Nabhani dinisbahkan kepada kabilah Bani Nabhan, satu kabilah Arab penghuni padang sahara di Palestina. Mereka bermukim di daerah Ijzim, wilayah Haifa, Palestina Utara.³²

B. Kelahiran dan Pertumbuhan

Dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909, Syekh an-Nabhani dinisbahkan kepada kabilah Bani Nabhan yang termasuk orang Arab³³, penghuni padang sahara di Palestin Mereka bermukim di daerah Ijzim yang termasuk wilayah Haifa³⁴ di Palestin Utara. Beliau mendapat didikan ilmu dan agama di rumah dari ayah beliau sendiri, seorang syaikh yang *fāqih fī ad-din* . Ayah beliau seorang

³¹ <http://osolihin.files.wordpress.com/2007/05/biografi-taqiyuddin.pdf>, tgl. 23 Mei 2008.

³² Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin...*, hlm. 5.

³³ <http://ms.wikipedia.org/wiki/Arab>, tgl. 17 Juni 2008.

³⁴ <http://ms.wikipedia.org/wiki/Haifa>, tgl. 17 Juni 2008.

pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Beliau ini adalah seorang qadli (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. Mengenai Syaikh Yusuf an-Nabhani ini, beberapa penulis biografi menyebutkan :

(Dia adalah)Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad an Nabhani Asy Syafi'i. Julukannya Abu al-Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan salah seorang qadli yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadla') di Qushbah Janin, termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstantinopel (Istambul) dan diangka tsebagai qadhi untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza'di al-Ladziqiyah, kemudian dia al-Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah.³⁵

Pertumbuhan Syaikh Taqiyuddin dalam suasana keagamaan yang kental seperti itu, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan pandangan hidup beliau. Beliau telah hafal al-Qur'an seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun. Beliau banyak mendapat pengaruh dari kakek beliau, Syaikh Yusuf an-Nabhani, dan menimba ilmu beliau yang luas. Syaikh Taqiyuddin juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, mengingat kakek beliau mengalami langsung peristiwa-peristiwanya karena mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Utsmaniyah saat itu.

Beliau banyak menarik pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh kakek beliau, Syaikh Yusuf an-Nabhani.

³⁵ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin...*, hlm. 6-7.

Kecerdasan dan kecerdikan Syaikh Taqiyuddin yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya. Oleh karenanya, kakek beliau begitu memperhatikan Syaikh Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayah beliau --Syaikh Ibrahim bin Musthafa-- mengenai perlunya mengirim Syaikh Taqiyuddin ke al-Azhar untuk melanjutkan pendidikan beliau dalam ilmu syariah.³⁶

C. Ilmu dan Pendidikan

Syekh Taqiyyuddin mendapat didikan ilmu syariah dan agama di rumah daripada ayah dan datuknya. Ayahnya seorang syaikh yang *fāqih fī ad-dīn* (arif dalam agama) serta seorang pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestin. Datuknya telah mengajarkan hafalan sehingga beliau hafal al-Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani.

Di samping itu, Syaikh Taqiyyuddin juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika beliau bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim. Pertumbuhan Syaikh Taqiyyuddin dalam suasana keagamaan yang kental seperti itu, ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian dan pandangan hidupnya. Beliau telah hafal al-Qur'an seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 6-8.

Kemudian Syaikh Taqiyuddin berpindah ke sebuah sekolah di Akka³⁷ untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, beliau telah bertolak ke Kaherah untuk meneruskan pendidikannya di Universitas al-Azhar³⁸, hasil dorongan datuknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani. Syaikh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu beliau melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang al-Azhar. Di samping itu beliau banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di al-Azhar yang diikuti oleh syaikh-syaikh al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad al-Hidhir Husain - *rahimahullah*- seperti yang pernah disarankan oleh kakek beliau. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama al-Azhar membolehkannya. Meskipun Syaikh Taqiyuddin menghimpun sistem al-Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi beliau tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar.³⁹

Syaikh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang beliau lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama

³⁷ <http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Akka&action=edit&redlink=1>, tgl. 17 Juni 2008.

³⁸ http://ms.wikipedia.org/wiki/Universiti_al-Azhar, tgl. 17 Juni 2008.

³⁹ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin...*, hlm. 9.

beliau menamatkan pula kuliahnya di al-Azhar *asy-Syārif* menurut sistem lama, di mana para mahasiswanya dapat memilih beberapa syaikh al-Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah seperti fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.

Dalam forum-forum halaqah ilmiah tersebut, an-Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan al-Azhar, sebagai sosok yang mempunyai pemikiran yang genial, dengan pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga beliau sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.⁴⁰

D. Bidang-bidang Aktivitas

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyyuddin kembali ke Palestin untuk kemudian bekerja di Kementerian Pendidikan Palestin sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah kerajaan di Haifa. Di samping itu, beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa. Pada tahun 1940, Syaikh Taqiyyuddin diangkat sebagai Musyawir⁴¹ (Pembantu Qadli) dan beliau terus memegang jawatan ini hingga tahun 1945, yakni saat beliau dipindah ke Ramallah untuk menjadi qadli di Mahkamah Ramallah hingga tahun 1948. Setelah itu, beliau keluar dari Ramallah menuju Syam sebagai akibat jatuhnya Palestin ke tangan Yahudi.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.10-11.

⁴¹ <http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Musyawir&action=edit&redlink=1>, tgl. 17 Juni 2008.

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau untuk memintanya kembali ke Palestin untuk diangkat sebagai qadli di Mahkamah Syar'iyah. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja di Kementerian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifa. Di samping itu beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa.

Beliau sering berpindah-pindah lebih dari satu kota dan sekolah semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938, ketika beliau mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syar'iyah. Beliau lebih mengutamakan bekerja dibidang peradilan (*qadla'*) karena beliau menyaksikan pengaruh imperialis Barat dalam bidang pendidikan yang lebih besar daripada bidang peradilan, terutama peradilan syar'iy. Dalam kaitan ini beliau berkata:

Adapun golongan terpelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah misionaris sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan tsaqafah (kebudayaan) berdasar filsafat, hadharah (peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka yang khas. Kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber tsaqafah sebagai mana sejarah dan kebangkitan Barat dijadikan sumber asal bagi apa yang mengisi pemikiran kita.⁴²

Oleh karenanya, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani lalu menjauhi bidang pengajaran dalam Kementerian Pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban Barat yang relatif lebih sedikit. Beliau tak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain pekerjaan di *Mahkamah Syar'iyah*

⁴² Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin ...*, hlm. 12.

yang dipandanginya merupakan lembaga yang menerapkan hukum-hukum *syara'*.

Dalam hal ini beliau berkata :

Adapun An-Nizhamul Ijtimā'iy (hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan pria dan wanita) dan segala hal yang merupakan konsekuensinya (yakni Al-Ahwālu Asy-Syakhshiyah), tetap menerapkan syari'at Islam sampai sekarang, meskipun telah berlangsung penjajahan dan penerapan hukum-hukum kufur. Tidak diterapkan sama sekali selain Syari'at Islam di bidang itu sampai saat ini...⁴³

Maka dari itu, Syaikh Taqiyuddin sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syar'iyah. Dan ternyata banyak kawan beliau --yang pernah sama-sama belajar di al-Azhar— yang bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Syaikh Taqiyuddin akhirnya dapat diangkat sebagai sekretaris di Mahkamah Syar'iyah Beisan, lalu dipindah ke Thabriya.

Namun demikian, karena beliau mempunyai cita-cita dan pengetahuan di bidang peradilan, beliau terdorong untuk mengajukan permohonan kepada *al-Majelis al-Islāmiy al-A'la*, untuk mendapatkan hak menangani peradilan. Beliau menganggap bahwa dirinya mempunyai kecakapan untuk menangani masalah peradilan.⁴⁴

Setelah para pejabat peradilan menerima permohonannya, mereka lalu memindahkan beliau ke Haifa dengan tugas sebagai Kepala Sekretaris (*Basy Kātib* di Mahkamah Syar'iyah Haifa. Kemudian pada tahun 1940, beliau diangkat sebagai *Musyawir* (Asisten Qadli) dan beliau terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat beliau dipindah ke Ramallah untuk menjadi qadli di Mahkamah Ramallah sampai tahun 1948. Setelah itu, beliau keluar dari Ramallah menuju Syam sebagai akibat jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi.

⁴³ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani; Meneropong...*, hlm. 13.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 13-14.

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya al-Ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau, yang isinya meminta beliau agar kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai qadli di Mahkamah Syar'iyah al-Quds. Syaikh Taqiyuddin mengabulkan permintaan itu dan kemudian beliau diangkat sebagai qadhi di Mahkamah Syar'iyah al-Quds pada tahun 1948. Kemudian, oleh Kepala Mahkamah Syar'iyah dan Kepala Mahkamah Isti'naf saat itu --yakni al-Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih-- beliau lalu diangkat sebagai anggota Mahkamah Isti'naf (Banding), dan beliau tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950. Pada tahun 1950 inilah, beliau lalu mengajukan permohonan mengundurkan diri, karena beliau mencalonkan diri untuk menjadi anggota *Majelis Niyābi* (Majelis Perwakilan).

Pada tahun 1951, Syaikh an-Nabhani mendatangi kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para pelajar Madrasah Tsanawiyah di Kulliyah Ilmiah Islamiyah. Hal ini terus berlangsung sampai awal tahun 1953, ketika beliau mulai sibuk dalam Hizbut Tahrir, yang telah beliau rintis antara tahun 1949 hingga 1953.⁴⁵

E. Karya-Karya

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wafat tahun 1398 H /1977 M dan dikuburkan di Pekuburan al-Auza'i di Beirut. Syaikh Taqiyuddin telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tidak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahawa

⁴⁵ <http://osolihin.files.wordpress.com/2007/05/biografi-taqiyuddin.pdf>, tgl. 23 Mei 2008.

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran bijak dan beranalisis cermat. Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mempunyai pemikiran yang brilian dan analisis yang cermat. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara', maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, dan sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin an-Nabhani.⁴⁶

Kebanyakan karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani berupa kitab-kitab *tanzhīriyah* (penetapan pemahaman/pandangan) dan *tanzhīmiyah* (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksudkan untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah. Al Ustadz Dawud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin --yang termasuk kitab-kitab yang disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir-- secara mendalam dan tepat dengan pernyataannya :

Sesungguhnya kitab ini --yakni kitab Ad-Daulah al-Islāmiyyah--bukanlah sebuah kitab untuk sekedar dipelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir --seperti kitab Usus an-Nahdlah, Nizhāmul Islam, An-Nizhām al-Ijtima'i fī al-Islām, An-Nizham al-Iqthishādy fī al-Islām, Nizhām al-Hukm, Asy-Syakhshiyah al-Islāmiyyah, At-Takattul al-Hizbiy, Mafāhim Hizbut Tahrir, Mafāhim Siyāsiyyah li Hizbit Tahrir--menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islamiyah.⁴⁷

⁴⁶ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani; Meneropong...*, hlm.29-30.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir, di mana Syaikh Taqiyuddin menjadi motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin, maka tak aneh bila karya-karya beliau mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang beliau tulis untuk memecahkan berbagai masalah politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting.

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang diistinbath dari dalil-dalil syar'i yang terkandung dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Karya-karya beliau dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era modern ini di dalam jenisnya.⁴⁸

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihad beliau antara lain :

1. *Nizhāmul Islām* .
2. *At-Takattul al-Hizbi* .

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

3. *Mafāhim Hizbut Tahrir .*
4. *An-Nizhāmul Iqthishādi fil Islām .*
5. *An-Nizhāmul Ijtimā'i fil Islām .*
6. *Nizhāmul Hukm fil Islām .*
7. *Ad-Dustur .*
8. *Muqaddimah Dustur .*
9. *Ad-Daulah al-Islāmiyyah .*
10. *Asy-Syakhshiyah al-Islāmiyyah (3 jilid).*
11. *Mafāhim Siyāsiyah li Hizbit Tahrir .*
12. *Nazharat Siyāsiyah li Hizbit Tahrir .*
13. *Nida' Hār .*
14. *Al-Khilāfah .*
15. *A- Tafkir .*
16. *Ad-Dusiyah .*
17. *Sur'atul Badihah .*
18. *Nuqthatul Inthilāq .*
19. *Dukhulul Mujtama'.*
20. *Inqadzu Falisthin .*
21. *Risalatul Arab .*
22. *Tasalluh Mishr .*
23. *Al-Ittifaqiyyah ats-Tsuna'iyyah al-Mishriyyah as-Suriyyah wal Yamaniyyah.*

24. *Hallu Qādliyah Falisthin ‘ala Ath Thariqah al-Amirikiyyah wal Inkiliziyyah* .

25. *Nazhariyatul Faragh as-Siyasi Haula Masyru' Aizanhawar* .⁴⁹

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran (*nasyrah* mengenai pemikiran, politik, dan ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir --dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan—setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyuddin. Di antara kitab itu adalah :

1. *As-Siyāsah al-Iqthishādiyah al-Mutsla* .
2. *Naqdh al-Isytirākiyah al-Marksiyah* .
3. *Kaifa Hudimat Al-Khilāfah* .
4. *Ahkamul Bayyināt* .
5. *Nizhāmul ‘Uqubāt* .
6. *Ahkamush Shalāt* .
7. *Al-Fikru al-Islāmiy*.⁵⁰

Dan apabila karya-karya Syaikh Taqiyuddin tersebut ditelaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu ushul, akan nampak bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti metode para fuqaha dan mujtahidin terdahulu. Hanya saja, beliau tidak mengikuti salah satu aliran dalam ijtihad yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah. Artinya, beliau tidak mengikuti suatu madzhab tertentu di antara madzhab-madzhab fiqih yang telah dikenal, akan tetapi beliau memilih dan menetapkan (*men-tabanni*

⁴⁹ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani; Meneropong...*, hlm. 32-33.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 34.

ushul fiqh tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu beliau mengistinbath hukum-hukum syara'. Namun perlu diingat di sini bahwa ushul fiqh Syaikh Taqiyuddin an- Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqh Sunni, yang membatasi dalil-dalil syar'i pada al-Kitab, as-Sunnah, Ijma' Shahabat, dan Qiyas Syar'iy, yakni Qiyas yang illat-nya terdapat dalam nash-nash syara' semata.⁵¹

⁵¹ Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani; Meneropong...*, hlm. 34-35.

BAB III

PEMBAHASAN MAKNA RUH DI DUNIA TASAWUF

Tasawuf adalah proses pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didefinisikan. Tasawuf nampak merupakan upaya akal manusia untuk memahami hakekat segala sesuatu, dan untuk menikmati hubungan intim dengan Allah SWT. Adapun aspek pertama dari upaya ini adalah segi falsafi daripada tasawuf; sedang aspek kedua adalah segi agama. Kegiatan pertama bersifat pemikiran dan renungan; sedang kegiatan kedua amal (perbuatan). Dan segi amal daripada tasawuf muncul terlebih dahulu daripada segi falsafinya. Para sufi itu memulai kegiatannya selamanya dari mujahadah dan riyalat, bukan dengan merenung dan berfikir. Oleh karena itu 'hati' adalah lebih penting daripada akal bagi para sufi; bahkan hati itu bagi para sufi adalah segalanya, karenanya hati mereka pandang sebagai 'singgasana' bagi Allah SWT.⁵²

Kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi demikian materialistis. Materi menjadi tolak ukur segala hal, kesuksesan kebahagiaan semuanya ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karena dengannya manusia merasa dirinya sukses. Akibatnya, manusia sering bertindak tanpa kontrol demi materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah islamiyah (di kalangan umat Islam) nampak hilang dan memudar,

⁵² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 140.

manusia cenderung semakin individualis. Di tengah suasana itu, manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai bersikap keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan yang ada pada dasarnya *fithrah* (sifat dasar) manusia.⁵³

Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf adalah *fithrah* manusia.⁵⁴

Menurut ajaran kaum sufi, selama manusia belum bisa keluar dari kungkungan jasmani/materi selama itu pula dia tidak akan menemukan nilai-nilai rohani yang dia dambakan. Untuk itu dia harus berusaha melepaskan rohani dari kungkungan jasmaniahnya. Untuk itu harus ditempuh dengan jalan *riyadlah* (latihan) yang memakan waktu cukup lama. *Riyadlah* juga bertujuan untuk mengasah ruh supaya tetap suci. Naluri manusia selalu ingin mencapai yang baik dan sempurna dalam mengarungi kehidupannya. Untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan ini tidak dapat dilalui dengan mempergunakan ilmu pengetahuan saja, karena ilmu adalah produk manusia dan hanya merupakan alat yang terbatas. Manusia akan merasa kehilangan dan kekosongan kalau hanya mengandalkan

⁵³ Asmaran *Pengantar Studi Tasawuf* (PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta 1994), hlm. 16

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

ilmu materi saja. Jalan menuju kebahagiaan yang hakiki hanya dengan iman yang kokoh, perasaan hidup yang aman bersama Tuhan.⁵⁵

A. Tasawuf Ortodok

Dalam kamus susunan Honrby dan kawan-kawan diterangkan bahwa mistik adalah:

The teaching or belief that knowledge of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual in sight, independently of the mind and senses.

Definisi diatas menunjukkan bahwa mistik termasuk jenis kepercayaan atau ajaran. Ciri khususnya, para penganut mistik percaya bahwa pengetahuan tentang hakikat atau tentang Tuhan bisa dicapai melalui meditasi (zikir) atau tanggapan batin (pengalaman kejiwaaan) dengan mematikan fungsi pikiran dan panca indera. Jadi mistikus adalah orang-orang yang mempercayai penghayatan kejiwaan sewaktu ecstasy (fana') sebagai penghayatan terhadap realitas atau kenyataan obyektif (hakikat). Bagi orang yang tidak menganut mistik penghayatan sewaktu mengalami ecstasy atau fana' itu hanya dipandang sebagai tanggapan atau gejala kejiwaan semata-mata. Sebaliknya, bagi para penganut mistik atau para sufi, mereka percaya bahwa tanggapan kejiwaan sewaktu ecstasy sebagai penghayatan terhadap alam dan kenyataan gaib dan bahkan tatap muka langsung dengan Tuhan realitas mutlak. Bahkan bagi para mistikus dan para sufi, penghayatan dan penguasaan terhadap alam dan ilmu gaib beserta makrifat kepada Allah itu merupakan kebanggaan dan kehebatanya. Dengan perantaraan penghayatan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 16-17.

kejiwaan yang mistis semacam itu mereka merasa mencapai tingkat kehidupan yang sempurna. Yakni menjadi insan kamil (*al-insān al-kāmil*) menguasai ilmu gaib dan bahkan memiliki kesaktian (keramat) seperti Tuhan atau bahkan bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, wajar apabila ilmu mistik ini dalam tradisi kejawen dulu dinamakan ilmu kesempurnaan. Artinya hidup manusia dipandang masih bertaraf kekanak-kanakan, belum sempurna, belum tahu hakikat hidup yang sejati sebelum mencapai penghayatan kesatuan antara manusia dan Tuhan dengan perantaraan tanggapan kejiwaan yang mistik dan bisa makrifat pada Allah dan menguasai ilmu gaib (*ladunniyah*) dipandang menjadi orang khawas, jadi wali kekasi Allah (the saints, orang-orang suci) dengan berbagai macam kekeramatannya.⁵⁶

Adapun bagaimana proses pertempuran ruh sehingga meraih kemenangan atas jasad serta bagaimana jasad membekuk dan mengalahkan ruh. Menurut pandangan mereka, manusia adalah ruh yang dipersulit oleh jasadnya dan dihalangi mendaki tangga ketinggian, kebebasan dan kemuliaan menuju alam ruh yang lebih. Sehingga apabila ingin membebaskan ruh dari jasadnya maka jasad harus dilemahkan.⁵⁷

Radikalisme adalah salah satu kebutuhan dan ciri khas tasawuf. Radikalisme yang dimaksud adalah zuhud yang berlebih-lebihan. Setiap orang sufi pasti berlebih-lebihan dalam melaparkan diri, menelanjang diri, menyiksa diri, membebani diri dengan sesuatu yang tidak mampu dipikulnya, mendatangkan *madzarat* (bahaya), berlebih-lebihan dalam perintah-perintah Allah Ta'ala dan

⁵⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*...., hlm. 27-28.

⁵⁷ Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar*...., hlm. 135.

larangan-larangan-Nya, menghadap keharibaan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya hingga sampai pada taraf menjauhi apa yang diperintahkan-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, mengerjakan apa yang dilarang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.⁵⁸

Tasawuf atau mistik pada dasarnya adalah ekstrim kerohanian (spiritual). Maka penerapan ajaran mistik untuk memahami Islam tentu membawa perubahan besar. Aspek-aspek rohani Islam yang mereka tekankan dan dikembangkannya dengan penafsiran dan pemahaman dari sudut (kaca mata) ajaran Tasawuf. Di antara tokoh yang merintis untuk membelokkan ajaran Islam ke arah mistik yang ekstrim rohani adalah Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H/801 M)⁵⁹. Dalam sya'irnya Rabi'ah mengatakan :

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
 Cinta yang timbul dari kerinduan hatiku dan cinta dari anugerah-Mu
 Adapun cinta dari kerinduanku
 Menenggelamkan hati berzikir pada-Mu daripada selain Engkau
 Adapun cinta yang dari anugerah-Mu
 Adalah anugerah-Mu membukakan tabir sehingga aku melihat wajah-Mu
 Tidak ada puji untuk ini dan untuk itu bagiku
 Akan tetapi dari-Mu segala puji baik untuk ini dan untuk itu.

Dari sya'ir di atas, Rabi'ah merupakan pelopor yang memperkenalkan cita ajaran mistik dalam Islam. Yakni tebukanya tabir penyekat alam ghaib sehingga sang sufi bisa mengalami menyaksikan dan berhubungan langsung dengan dunia ghaib dan zat Tuhan. Itulah ajaran utama setiap ajaran mistik yakni menghayati alam ghaib dan bertatap muka langsung dengan wajah Tuhan melalui pengalaman kejiwaan sewaktu dalam keadaan ecstasy atau fana' fi'llah. Dengan cita ajaran

⁵⁸ Ihsan Ilahi Dhahir, *Darah Hitam Tasawuf; Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2006), hlm. 1.

⁵⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*, hlm. 29.

mistik ini, Rabi'ah berusaha mengalihkan secara drastis tujuan hidup umat Islam, jalan ibadahnya didasari rasa takut akan neraka dan mengharapkan pahala surgawi. Tetapi untuk mencapai ma'rifat dan melihat keindahan wajah Tuhan secara langsung bertatap muka.⁶⁰

Jadi, di tangan para sufi pemahaman dan pengalaman Islam beralih kearah ekstrim kerohanian. Tasawuf sebagai suatu ajaran mistik memang berwatak eskapisme, karena penguasaan ilmu gaib dan Ma'rifat pada zat Tuhan adalah kebesaran yang segala-galanya. Maka, dunia apa saja selain Allah adalah hijab (tabir) yang memburamkan serta mengotori hati manusia. Dan sebagai tangga untuk mencapai penghayatan ma'rifat para sufi disyaratkan menjalankan laku fakir (maqam faqru) yang diartikan tangan tidak punya apa-apa, dan hati pun kosong tak butuh apa-apa selain Allah. Rabi'ah al-Adawiyah telah menggariskan tujuan utama para sufi, yakni ingin menghayati ma'rifat langsung bertatap muka dengan Tuhan, atau bahkan bila mungkin bersatu dengan Dia.

Ciri-ciri watak sufisme serta tujuan utamanya yang menjadi inti ideal ajaran tasawuf memang telah diungkapkan oleh Rabi'ah. Bahkan ruh utama pendorong kehidupan batin, para sufi juga telah digelar secara indah dan jitu oleh Rabi'ah, yaitu, cinta rindu yang penuh emosional terhadap Tuhannya. Cinta rindu pendorong kegandrungan untuk bertemu muka dan ber-'asyiq-masyuq atau rindu atau syauqun yang menimbulkan kegelisahan hati antara takut dan harap (Khauf dan raja') yang memuncak dalam penghayatan sakar (mabuk cinta) yang disebut uns (الأنس) adalah ruh kehidupan batin para sufi. Mahabbah (cinta rindu) pada

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

Allah dalam bentuknya yang murni dan ekstrim emosional ini tentu memandang kecil dan bahkan merendahkan terhadap apa saja selain Allah. Itulah halul mahabbah dalam ajaran tasawuf.⁶¹

Dari uraian di atas, Rabi'ah telah mengutarakan tujuan utama yang menjadi inti yang menjiwai seluruh aktivitas ketasawufan, yaitu terbukanya tabir (khasyful hijabi) yang menutup alam ghaib dan wajah Tuhan, sehingga manusia bisa langsung menghayati alam ghaib dan ma'rifat pada wajah Tuhan. Adapun jalan untuk mencapai cita ma'rifat pada alam ghaib dan wajah Tuhan mereka sebut *thariqah*. Dalam hal ini, Abdul Hakim Hasan dalam kitabnya *al-Tashawwuf fi al-Syi'ri al-'Arabi* mengungkapkan sebagai berikut:

'Tujuan tasawuf itu ialah sampai pada Zat yang Haqq atau Mutlak, atau bahkan bersatu dengan Dia. Para sufi tidak akan sampai pada tujuannya terkecuali dengan laku mujahadah yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya (selain Allah), dan menghancurkan segala kejelekan jiwanya dan menjalankan bermacam-macam riyalat yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri dan mereka namaka *thariqah*'.⁶²

Jadi, karena tujuannya untuk makrifat langsung pada zat Allah (*al-Haqq*) dan menguasai ilmu ghaib, tidak hanya mencari ridla Allah dengan ibadah dan takwa seperti digariskan Islam, maka tidak bisa dicapai hanya dengan menjalankan syariat saja. Akan tetapi perlu menciptakan syariat baru yang mereka namakan *thariqah* (tarekat). *Thariqah* ini bermacam-macam menurut ijthad masing-masing sufi. Namun pada dasarnya menurut al-Ghazali dalam kitabnya *al-Munqidz min al-Dlalah* terdiri atas tiga jenjang. Yaitu, penyucian hati (*via purgative*), konsentrasi dalam berzikir (*via kontemplativa*), mukasyafah (*kasyful*

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁶² *Ibid.*, hlm. 33.

mahjub), yaitu via illuminativa (vision). Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan sebagai berikut :

'Apa yang akan dikatakan terhadap satu jalan (*thariqat*) awal permulaannya, yakni syarat-syarat awalnya, penyucian hati terhadap apa saja yang selain Allah Ta'ala, sedang kunci pembukanya laksana Takbiratul Ihram bagi Shalat, yaitu menenggelamkan hati untuk dzikir pada Allah. Dan akhirnya fana' (ecstasy) sepenuhnya dalam penghayatan pada Allah Ta'ala. Penghayatan akhir (fana') ini bila dihubungkan dengan apa yang sebelumnya, yang masih didasari pada ikhtiyar dan kasab, sebenarnya baru awal thariqah yang sesungguhnya. Apa yang sebelum penghayatan fana' ini baru merupakan lorong kecil bagi penempuh jalan thariqah. Semenjak awal penghayat fana' (ecstasy) ini bermulalah penghayatan kasyaf dan penyaksian alam ghaib ; sehingga dalam keadaan jaga mereka bertemu para Malaikat dan ruh-ruh para Nabi, serta mendengar percakapan mereka dan mngambil pelajaran daripadanya. Kemudian penghayatan kejiwaan ini meningkat dari sekedar penyaksian tamsil dan gambaran-gambaran ke arah penghayatan yang tak bisa diterangkan dengan rumusan kata-kata, setiap upaya untuk menerangkan dengan rumusan kata-kata pasti salah dan menyesatkan. Pendeknya, sampai pada penghayatan yang amat dekat (dengan Tuhan), sehingga ada segolongan orang yang mengkhayal ke tingkat hulul (ruh Tuhan nitis dalam diri manusia), segolongan lagi mengkhayal manunggal dengan Tuhannya, segolongan yang lain mengira sampai ke Tuhan'.⁶³

Dari kutipan di atas telah tergambar pokok-pokok ajaran tasawuf secara garis besar. Dalam kutipan itu juga telah terbayang bahwa tasawuf itu punya daya tarik yang luar biasa bagi para pengagum yang mempercayai penghayatan mistis sebagai suatu kebenaran yang *haqqul yaqin*. Yakni dengan tasawuf mereka bisa mencapai hidup yang sempurna atau al-Insan al-kamil yang menguasai ilmu serba ghaib dan daya linuwih yang dinamakan keramat atau ilmu laduniah. Maka, wajarlah apabila Abd al-Karim al-Jili mengarang kitab dengan judul *al-Insan al-Kamil fii Ma'rifat al-Awa'il wa al-Awakhir*. Dan dari kutipan itu pula tersinggung secara sepintas organ tubuh yang paling istimewa menurut ajaran tasawuf yaitu,

⁶³ *Ibid.*, hlm. 35.

hati (*qalbun*). Karena hati menurut al-Ghazali punya dua pintu. Pintu pertama menghadap dunia luar melalui tanggapan panca indera. Sedang pintu kedua ke dunia dalam ke alam serba ghaib. Atau bahkan kalbu itu berfungsi sebagai cermin yang apabila berhasil disucikan dari kotoran keduniaan, mampu menangkap cahaya Ilahi sehingga di dalam kaca hatinya sendiri akan immanen bayang-bayang Tuhan (*dhilullah*). Oleh karena itu, menurut ajaran tasawuf diterangkan, bahwa barang siapa kenal akan dirinya atau qalbunya, tentu kenal Tuhannya (*Man 'arafa nafsahu, 'arafa rabbahu*). Itulah pokok-pokok ajaran tasawuf bagi orang yang beriman pada pengalaman mistik.⁶⁴

Mistik adalah suatu ajaran atau suatu kepercayaan bahwa pengetahuan tentang Hakikat atau tentang Tuhan (dikatakan) bisa diperoleh dengan jalan meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan pancaindera.⁶⁵

Dari definisi di atas tasawuf atau mistik itu termasuk jenis ajaran atau kepercayaan, Jadi seorang mistikus adalah orang yang mempercayai atau mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan atau Realitas Mutlak (*al-Haqq*) bisa diperoleh melalui penghayatan kejiwaan dengan melakukan meditasi (renungan batin, zikir) yang bebas dari pengaruh akal pikiran dan tanggapan inderawi. Karena jenis kepercayaan atau ajaran, maka bagi orang yang tidak percaya bahwa penghayatan kejiwaan dalam meditasi itu sebagai penghayatan terhadap zat Tuhan, bukan mistikus. Bagi orang yang tidak percaya atau yang bukan penganut mistik, tanggapan kejiwaan (*ecstasy*) itu dipandang sebagai

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 35 -36.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 103.

berhala bila dipercayai sebagai *al-Haqq* (Tuhan). Yakni berhala model kebatinan, jadi bukan Allah yang sejati. Namun, bagi para mistikus yang percaya justru haqqul yaqin bahwa yang dihayati itu *al-Haqq*. Bahkan segolongan para penganut tasawuf percaya mereka tidak hanya sampai pada penghayatan ma'rifat secara langsung pada zat Tuhan, akan tetapi justru percaya mereka bisa bersatu atau jadi sama dengan Tuhan sendiri. Itulah paham al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan lain-lainnya. Abdul Hakim Hasan menyebutkan bahwa tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf adalah sampai pada zat *al-Haqq* atau Mutlak dan bahkan bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, semua aktivitas ketasawufan langsung atau tidak langsung pasti berkaitan dengan penghayatan fana' dan makrifat pada zat Allah. Jadi, makrifat ini bukan tanggapan akal pikiran atau pancaindera, akan tetapi penghayatan kejiwaan yang dalam istilah Inggris disebut *mystical experience*. Yakni suatu tanggapan atau pengalaman kejiwaan sewaktu mengalami ecstasy atau fana' dalam istilah tasawufnya. Oleh karena itu, proses fana' (ecstasy) inilah yang ingin mereka alami. Untuk mencapai pengalaman ecstasy atau fana' ini melalui pendalaman rasa cinta Allah atau *in the rapture of love*. Dalam mabuk cinta (*in the rapture of love*) sang sufi akan mengalami penghayatan wahdat al-Syuhud. Apa saja yang dipandang tampak sebagai Tuhan. Misalnya Syibli mengatakan : "Aku tak pernah melihat sesuatu kecuali Tuhan" (*I never saw anything except God*). Jalan yang lain adalah melalui konsentrasi dalam zikir yang oleh al-Ghazali disebut menenggelamkan hati dalam zikir pada Allah. Sebagaimana telah diutarakan oleh Imam al-Ghazali zikir ini bila berhasil akan mengantarkan pada pengalaman atau penghayatan *fana' fillah*. Fana' atau ecstasy adalah proses

beralihnya kesadaran dari alam inderawi ke alam kejiwaan atau alam batin. Dan penghayatan ma'rifat pada Allah juga dialami sewaktu memuncaknya pengalaman fana' ini. Oleh karena itu, fana' adalah hal yang amat di dambakan dalam tasawuf.⁶⁶

Ajaran manunggaling kawula-Gusti ini kemudian meningkat jadi falsafah *hulul* di tangan Husain Bin Mansur al-Hallaj (w. 309 H./922 M.). Penghayatan al-Hallaj yang mendasari dasar pikiran falsafinya diungkap dalam risalah kecilnya *Thawasin*. Di antara ungkapan-ungkapan itu adalah:

تمزج الخمرة بالماء الزلال

مزجت روحي في روحي كما

فإذا أنت أنا في كلّ حال

فإذا مسك شيء مسني

*Tercampur Ruh-Mu di dalam ruhku seperti tercampurnya khamer dengan air jernih; Maka apabila menyentuh pada-Mu sesuatu, menyentuh aku pula; Maka sebenarnya Kamu adalah aku dalam segala keadaan.*⁶⁷

Syair atau ungkapan di atas menggambarkan dasar pikiran al-Hallaj akan immanensi Tuhan dalam diri manusia dan jagat raya ini. Jadi ungkapan di atas membalikkan ajaran theologi Islam yang berpaham dualisme ke arah paham baru, yaitu monoisme atau pantheisme. Dualisme membedakan secara fundamental antara Allah yang transcendent, mengatasi semesta alam dan unik, dengan manusia dan semua makhluk termasuk alam semesta yang merupakan ciptaan Tuhan dan bersifat baharu. Jadi dalam bentuk tauhid Islami Tuhan adalah Zat yang unik, mengatasi segala makhluk, sedang dalam tauhidnya para sufi yang

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 103-105.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 144 -146.

berpaham manunggaling kawula-Gusti adalah menyatunya kembali antara manusia dengan Tuhannya.⁶⁸

Diantara bentuk radikalisme orang-orang sufi dan sikap mereka yang menyusahkan diri ialah riwayat yang diriwayatkan al-Ghazali bahwa Malik bin Dinar menderita sakit. Dalam sakitnya, ia ingin madu dan susu untuk dimakan dengan roti panas. Pembantunya pergi untuk mencari makanan yang diinginkan Malik bin Dinar dan tidak lama kemudian datang dengan membawa makanan yang dimaksud. Malik bin Dinar mengambil makanan tersebut dan melihatnya sejenak. Ia berkata, "Wahai diriku, engkau telah bersabar selama tiga puluh tahun dan umurmu tinggal tersisa satu jam." Usai berkata seperti itu, malik bin Dinar membuang tempat makanan tersebut dari kedua tangannya dan menyabarkan diri hingga meninggal dunia.

Apakah tindakan seperti itu termasuk ajaran agama, wahai hamba-hamba Allah? Apakah itu termasuk sikap zuhud yang mereka cari?⁶⁹

B. Tasawuf Heterodok

Rabi'ah dengan ajaran dua macam cintanya telah mengubah cinta Islam jadi cinta rindu, berzikir pada Allah melupakan segalanya. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menuntut kebahagiaan dan kebesaran kampung akhirat dengan ridla Allah, tanpa melupakan kenikmatan dunia : Rabi'ah dengan tasawufnya memandang tujuan hidup mencari akhirat itu adalah tabir yang menyesatkan, perlu dilenyapkan. Ibadah mengharapakan pahala surga dinilai kurang ikhlas,

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 145-146.

⁶⁹ Ihsan Ilahi Dhahir, *Darah Hitam Tasawuf; Studi ...*, hlm. 27-28.

dihinanya sebagai pedagang mencari laba pahala atau ganti rugi. Demikian pula Islam sebagai agama zikir dan fikir untuk beramal dengan etos kerja untuk membangun dunia demi kemajuan peradaban umat manusia, oleh Rabi'ah dengan tasawufnya diubah jadi agama zikir dan merenung, komat-kamit memutar tasbih. Dalam Islam, zikir adalah sarana pengendalian diri, agar selalu ingat akan Tuhan dalam setiap langkah dan aktivitas sehari-hari. Yakni setiap langkah dalam dan perbuatan disertai ingat akan tanggungjawab sebagai hamba Allah, agar tidak bertindak korup dan zalim. Dalam tasawuf zikir dijadikan saran atau *wasīlah* meditasi. Yakni untuk menenggelamkan hati dalam zikir pada Allah seperti diajarkan oleh Imam al-Ghazali tersebut di muka. Zikir sebagai *takbiratul ihramnya thariqah*, dijadikan wasilah untuk menyiapkan diri untuk menyongsong anugerah penghayatan *fana' fillah*. Jadi, tasawuf mengalihkan fungsi zikir jadi jalan (thariqah) untuk menyongsong terbukanya tabir ghaib (*kasyaf*). Zikir dalam tasawuf dijadikan sarana atau wasilah meditasi (konsentrasi) untuk mengalihkan kesadaran dari persepsi alam sekitarnya (dunia materiil) ke alam batin. Yakni untuk menyongsong penghayatan kasyaf dan fana' (ecstasy). Oleh karena itu cara-cara berzikir dalam ajaran tasawuf juga diatur secara khusus. Artinya *kaifiyat zikir* itu ditentukan oleh para guru tarekat.⁷⁰

Adapun mengenai masalah cinta pada Allah dan Rasul-Nya, agama Islam memang menekankan wajibnya mencintai Allah dan Rasul melebihi dari segala apa saja. Ajaran mencintai Allah dan Rasulullah ini inklusif di dalam iman. Karena seseorang belum benar-benar pada cinta Allah dan Rasul-Nya, sebelum

⁷⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*, hlm. 36-37.

melebihi kecintaannya pada diri pribadi, keluarga, dan segala harta kekayaannya. Namun, ajaran cinta Allah di dalam Islam adalah cinta rasional dan cinta taat. Bukan cinta over emosional seperti konsep cinta yang diperkenalkan Rabi'ah al-Adawiyah. Cinta memang pada dasarnya emosional. Namun dalam agama dikendalikan dengan batas-batas penalaran yang jernih. Yakni cinta yang menimbulkan rasa keikhlasan berbakti dan beribadah memperhambakan diri, bukan ingin menguasainya dan memuaskan emosinya.⁷¹ Dalam al-Qur'an ditegaskan :

Katakanlah; "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran [3]: 31)

Ayat di atas telah menggariskan bagaimana penyaluran rasa cinta pada Allah dan pada Rasul-Nya itu. Yakni mentaati dan mengikuti Sunnah Rasulullah, menjunjung tinggi dan mengamalkan segala apa yang telah diperintahkan dan disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Itulah ajaran cinta Allah menurut agama. Sedang ajaran cinta dalam tasawuf seperti diungkapkan oleh Rabi'ah tersebut di muka, berarti mengalihkan ajaran cinta menurut agama menjadi cinta rindu yang emosional murni, sehingga muncullah ungkapan-ungkapan yang melewati batas. Misalnya, sewaktu orang bertanya apakah Rabi'ah juga mencintai Rasulullah? Rabi'ah menjawab : "Siapa orang yang tidak mencintai Rasul, akan tetapi cintaku pada Allah tidak meninggalkan ruang untuk mencintai yang selain Dia". Prinsip-prinsip ajaran tasawuf dalam banyak hal memang sangat positif dan memancarkan spiritualitas yang hebat yang mendukung jiwa dan akhlak yang mulia, namun juga

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 37.

mengandung racun yang menumbuhkan berbagai macam bid'ah dan khurafat yang tidak mungkin dihindarkannya.⁷²

Imam al-Ghazali adalah ulama besar yang sanggup menyusun kompromi antara syari'at dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan kedua belah pihak, baik dari kalangan syar'i ataupun lebih-lebih kalangan para sufi. Beliau sanggup mengikat tasawuf dengan dalil-dalil wahyu baik ayat al-Qur'an ataupun Hadits Nabi. Dan dari judul karyanya yang paling monumental *Ihya' 'Ulūm al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), nampak betapa besar jasa al-Ghazali. Yakni mampu menyusun bangunan yang dapat menghidupkan kegairahan ummat Islam mempelajari ilmu-ilmu agama, dan mengamalkan dengan penuh ketekunan. Dengan demikian apa yang dicita-citakan al-Ghazali tercapai. Yakni menghidupkan dan mendalami kualitas keimanan ummat Islam dan memantapkannya, sehingga terpancar dalam kegairahan dalam mempelajari dan mengamalkan agama mereka. Kedalaman spiritual yang ditimbulkan oleh ajaran tasawuf bisa didayagunakan untuk mendukung kegairahan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama beserta pengalamannya. Sebaliknya dengan keterikatan yang ketat pengalaman tasawufnya dengan syariat dan ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadis, tasawuf mulai mendapati hati dari pihak ulama ahli syariat, dan diterimanya sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang paling kaya-raya kerohanian dan tuntunan moral. Dengan demikian tasawuf bisa berfungsi sebagai obat yang paling mujarab untuk membebaskan ummat Islam dari kekuatan dan kekeringan rasionalisme fiqhiyah dan dari penyakit

⁷² *Ibid.*, hlm. 38.

spekulatipisme ilmu kalam. Itulah di antara unsur-unsur positif pengembangan tasawuf dalam mendukung menghidupkan dan memantapkan keyakinan agama, serta menyuburkan kegairahan dalam ketekunan pengamalan agama. Kiranya masih banyak lagi unsur-unsur positif yang disumbangkan oleh ajaran tasawuf. Namun perlu diingat bahwa tidak ada sistem atau hasil pemikiran yang benar-benar sempurna tanpa cacat di dunia ini selain petunjuk-petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu untuk adilnya perlu pula dianalisis dan dijelaskan unsur-unsur negatif yang diakibatkan terjadinya kompromi antara syari'at atau agama dengan tasawuf atau mistik Islam.⁷³

Dasar ajaran tasawuf adalah cinta rindu untuk berhubungan dengan kekasihnya Allah SWT dan berasyik-maksyuk dengan Dia. Telah disinggung perkembangan pengalaman dan pendalaman rasa *hubbullah* ini mengantar ke arah penghayatan *manunggaling kawula Gusti*. Paham *union-mistik* yang dalam bahasa Jawa menunggaling kawula-Gusti ini mulai tampak pada ajaran-ajaran Abu Yazid. Ajaran ini kemudian menjadi falsafah serba Tuhan dengan teori immanensi Allah dalam alam dan diri manusia di tangan Husain Bin Mansur al-Hallaj. Perkembangan ini ternyata makin memancing perlawanan yang keras dari para ulama ahli syariat, yakni berakhir dengan dihukum matinya al-Hallaj di tiang gantungan. Ternyata penghukuman yang amat mengerikan ini tidak bisa memecahkan masalahnya. Para sufi tidak menjadi jera dan gentar dengan penghukuman ini. Malah sebagian ulama sufi membela al-Hallaj sebagai syahid karena cinta pada Allah. Dan memang al-Hallaj sendiri tidak bersalah. Yang

⁷³ *Ibid.*, hlm. 159-160.

bersalah adalah sistem atau institusi sufisme itu sendiri. Dasar pikiran sufisme memang mendukung timbulnya paham pantheistis atau manunggaling kawula-Gusti. Maka penghukuman bukan merupakan jalan keluar dari kemelut itu.⁷⁴

Mengenai goncangan kepercayaan yang dipandang sesat dari ajaran Syi'ah Bathiniah atau yang beliau sebut golongan ta'limiyah, yang mengharuskan percaya kepada imam-imam yang dipandang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan), al-Ghazali menganjurkan agar masyarakat muslim lebih baik beriman kepada Nabi Muhammad yang memang diwajibkan seluruh muslim langsung beriman kepada Nabi, dan bukan iman-iman lain penyebar bid'ah. Sedang mengenai masalah ajaran-ajaran sesat dalam sufisme, dalam *Munqidz* telah ditunjukkan paham-paham yang sesat. Agar masyarakat sufi tidak tersesat ke paham yang beraneka ragam al-Ghazali mencoba membatasi penghayatan makrifat dalam sufisme agar dimoderasi hanya sampai ke penghayatan yang amat dekat kepada Tuhan, tidak terjerumus ke paham hulul, ittihad, dan wushul. Dengan demikian berarti al-Ghazali menolak penghayatan makrifat ke arah puncak, yaitu menolak fana' al-fana'. Jadi dalam mengamalkan tasawuf dibatasi dan dimoderasi hanya sampai penghayatan fana' (*ecstasy*) yang tengah-tengah, yang masih menyadari adanya perbedaan yang fundamental antara manusia dan Tuhan yang transenden, mengatasi alam semesta. Yaitu hanya sampai penghayatan yang dekat (*qurb*) dengan Tuhan, sehingga kesadaran diri sebagai yang sedang makrifat tetap berbeda dengan Tuhan yang dimakrifatinya.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 160.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 165-166.

Kemudian soal pendalaman perasaan agama dan pematapan iman al-Ghazali dari uraian di atas melihat bahwa tasawuf adalah sarana yang hebat untuk mendukung bagi pendalaman rasa agama (spiritualis Islam) dan untuk memantapkan dan menghidupkan iman. Dengan ilmu kalam orang baru bisa mengerti tentang pokok-pokok keimanan, namun tidak bisa menanamkan keyakinan yang mantap dan menghidupkan pengalaman agama. Oleh karena itu tasawuflah sarana yang paling hebat untuk mengobati penyakit formalisme dan kekeringan rasa keagamaan ini menurut al-Ghazali. Yang menjadi masalah kemudian, bagaimana cara mengawinkan dan mengkompromikan syariat dan hakikat sehingga keduanya tidak saling menggusur, akan tetapi justru saling mendukungnya.⁷⁶

Persoalan besar di atas memang telah cukup lama diangan-angankan oleh para ulama sufi sendiri, bagaimana cara menjembatani dua sistem yang tumbuh berdampingan yang sering memancing konflik yang cukup tajam. Annemirie Schimmel misalnya menerangkan:

Selama periode Abbasiyah terasa keperluan untuk menyusun beberapa pokok pedoman tasawuf yang lunak (moderat). Peristiwa al-Hallaj menyebabkan para sufi menghadapi bahaya diburu-buru...Al-kalabadzi yang meninggal di Bukhara sekitar 990 M., menulis *Kitab al-Ta'aruf* dalam usahanya mencapai titik tengah antara pandangan ortodoks (ahli syari'at) dan tasawuf. (*Dimensi dalam Islam*, terjemah Sapardi Djoko Darmono dan kawan kawan, hlm.84 da 86).⁷⁷

Kebutuhan ini wajar, karena para sufi sendiri mengembangkan ajaran mereka adalah untuk menyemarakkan kehidupan agama, dan bukan untuk merusaknya. Namun bagaimana caranya, itu yang belum bisa diketemukan oleh

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 166.

para ulama sufi. Imam al-Qusyairi (w.1074 M.) dalam risalahnya baru bisa merumuskan harapan sebagai berikut:

Syariat itu perintah untuk melaksanakan ibadah, sedang hakikat menghayati kebesaran Tuhan (dalam ibadah). Maka setiap syariat yang tidak diperkuat dengan hakikat tidak diterima; dan setiap hakikat yang tidak terkait dengan syariat, pasti tak menghasilkan apa-apa. Syariat memerintahkan mengibadahi Dia, hakikat menyaksikannya pada Dia, hakikat menyaksikan ketentuan-Nya, kadar-Nya, baik yang tersembunyi ataupun yang tampak di luar. (*Risalah Qusyairiyah*, hal. 46).⁷⁸

Walaupun cita untuk menjalin keselarasan pengamalan tasawuf dengan syariat telah dicetuskan dan menjadi keprihatinan ulama-ulama sufi sebelumnya, namun baru al-Ghazali yang secara kongkret berhasil merumuskan bangunan ajarannya. Konsepsi al-Ghazali yang mengkompromikan dan menjalin secara ketat antara pengamalan sufisme dengan syariat disusun dalam karya-Nya yang paling monumental *Ihya' 'Ulūm ad- Din*. Karya besar ini terdiri dari empat jilid tebal-tebal. Pada jilid pertama dan kedua dibahas secara panjang lebar dan mendalam pelaksanaan kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah Islam yang berkaitan dengan syariat. Pada jilid ketiga baru mulai tentang tarikat dan mekrifat atau ajaran sufisme secara rinci. Yakni tentang mawas-diri dan penguasaan dan pengendalian nafsu-nafsu. Kemudian tentang tata-cara wiridan zikir serta hasilnya fana' dan penghayatan alam gaib, hingga mencapai penghayatan qurban, yang paling dekat dengan Tuhan dan menyaksikan langsung keagungan Zat-Nya. Kemudian pada jilid akhir diuraikan tentang penyakit-penyakit yang merusakkan hati, keburukan-keburukan yang berkaitan dengan mulut, mata, telinga, dan anggota badan atau perbuatan manusia, beserta tata cara menyembuhkannya.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 166-167.

Yakni yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak mulia dan ketakwaan pada Allah SWT.⁷⁹

Dari susunan *Ihya' Ulūm ad-Din* tergambar pokok pikiran al-Ghazali mengenai hubungan syariat dan hakikat atau tasawuf. Yakni sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf orang harus memperdalam ilmu tentang syariat dan akidah terlebih dulu. Tidak hanya itu, dia harus konsekuen menjalankan syariat secara tekun dan sempurna. Karena dalam hal syariat seperti misalnya shalat, puasa, dan lain-lainnya, di dalam *Ihya'* diterangkan tingkatan, cara menjalankan shalat, puasa, dan sebagainya. Yakni sebagai umumnya para penganut tasawuf dalam *Ihya'* dibedakan tingkat orang shalat antara orang awam, orang khawas, dan yang lebih khusus lagi. Demikian juga puasa, dan sebagainya. Sesudah menjalankan syariat dengan tertib dan penuh pengertian, baru pada jilid ketiga dimulai mempelajari tarekat. Yaitu tentang mawas-diri, pengendalian nafsu-nafsu, dan kemudian laku wiridan dalam menjalankan zikir, hingga akhirnya berhasil mencapai ilmu kasyfi atau penghayatan makrifat. Kemudian untuk mempertahankan nilai-nilai luhur agama dan spiritual yang mistik ini harus awas godaan nafsu dan penyakit-penyakit yang sering menyerang dan mengotori hati, dan yang berkaitan dengan panca indera dan anggota badan, dan bagaimana mengatasinya.⁸⁰

Orang-orang sufi meskipun lebih berorientasi kepada aspek batin, namun tetap mengikuti hukum-hukum syariah. Akan tetapi dalam sejarahnya terdapat para sufi yang meninggalkan hukum syariah, karena menganggap dirinya telah

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 167-168.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 168.

sampai pada tingkat di mana hukum syariah tidak lagi mengikatnya. Abdul Halim Mahmud menyebut mereka sebagai orang yang tidak memahami agama, khususnya tentang tasawuf. Mereka adalah pembuat kepalsuan, pembuat *bid'ah*. *Bid'ah* yang dimaksud, kata Mahmud selanjutnya, adalah suatu pendapat bahwa orang yang telah mencapai suatu derajat makrifah tertentu maka tidak akan dibebani kewajiban-kewajiban syariah. Dengan demikian, tiada lagi kewajiban shalat baginya, tiada lagi kewajiban zakat, haji dan lain-lain yang diwajibkan kepada setiap muslim.⁸¹

Menurut Abdul Halim Mahmud, mereka mengaku orang-orang yang menjalani tasawuf dan menganggap dirinya tergolong tokoh-tokoh yang 'arif dan dari kaum cendikia yang mendapat ilham. Juga ada diantara mereka telah sampai pada anggapan bahwa dirinya tergolong wali. Dan bahkan ada yang menganggap dirinya seorang rasul. Orang-orang yang seperti ini, kata Mahmud, telah kemasukan jin dan syetan sebagaimana diperingatkan Allah SWT dalam firman-Nya:

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, hingga mereka membuat jin itu bertambah sombong. (QS. Al-Jin[72]; 6).

Dan firman-Nya:

Barang siapa yang berpaling dari ajaran Tuhan yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan). Maka syetan itulah yang menjadi teman yang menyertainya. Sesungguhnya syetan-syetan itu menghalangi mereka dari jalan yang benar sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (Q.S. Az-Zukhruf[43]: 36-37).

⁸¹ Asmaran, *Pengantar ...*, hlm. 14 -15.

BAB IV
MAKNA RUH
DALAM PANDANGAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI

A. Taqiyuddin an-Nabhani diantara Dua Aliran Tasawuf

Dari uraian di atas tentang makna ruh di dunia tasawuf, maka akan kita temukan bahwa yang menjadi sumber masalah adalah pemahaman bahwa manusia tersusun atas materi (jasad) dan ruh. Mereka memahami bahwa dua unsur ini senantiasa berkonfrontasi karena keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Perlawanan ini pasti dimenangkan salah satu unsur dalam diri manusia. Ada kalanya ruh mengalahkan jasad dan sebaliknya jasad mengalahkan ruh. Apabila ruh mengalahkan jasad maka manusia akan mendapatkan kebaikan, kesucian dan ketaqwaan yang tinggi di atas alam materi dan hinanya kehidupan. Akan tetapi jika jasad yang mendominasi ruh maka manusia akan menjadi hina, terjerumus ke alam binatang dan terombang-ambing di lembah dunia dan kehinaanya sehingga ia terisolir dari ketinggian alam rohani. Hal ini kemudian menjadikan manusia melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap bisa melemahkan jasad dan bisa memenangkan ruh.

Dari sinilah kemudian Syaikh Taqiyuddin melakukan pengkajian secara teliti, mendalam dan jernih terhadap pokok permasalahan. Beliau mengupas permasalahan ini dari akarnya bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Khaliqnya, dengan dirinya, dan dengan manusia sesamanya. Hubungan

manusia dengan Khaliqnya mencakup peraturan-peraturan yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya mencakup peraturan-peraturan yang berkaitan dengan akhlaq, makanan, dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya mencakup peraturan-peraturan yang berkaitan dengan muamalah dan uqubat (pidana, sanksi, dan pelanggaran).⁸²

Dengan demikian Islam merupakan pedoman hidup, bukan berupa teologi. Bahkan tidak ada kaitannya sedikit pun dengan sistem kepasturan. Islam menjauhkan otokrasi/teokrasi (kediktatoran pemerintahan agama), sehingga di dalam Islam tidak ada sekelompok orang yang dinamakan ahli agama (*rijālu ad-din*) sedangkan yang lainnya dinamakan ahli politik (*rijālu ad-dunya*). Seluruh manusia yang telah memeluk agama Islam, disebut sebagai kaum muslimin, semuanya sama di hadapan agama. Jadi di dalam Islam tidak ada istilah rohaniawan ataupun teknokrat.⁸³

Pandangan yang mendalam mengenai alam, hidup, dan manusia akan memberikan pemikiran yang menyeluruh terhadap ketiganya. Pemikiran yang menyeluruh inilah yang akan memecahkan problematika terbesar bagi manusia. Pemikiran ini pula yang akan membentuk aqidah bagi manusia, yang akan menentukan tujuan hidupnya dan tujuan dari aktivitas yang akan dilakukan dalam kehidupan ini. Sebab, manusia itu hidup di muka bumi (alam semesta); maka, selama belum terpecahkan problema terbesar mengenai dirinya sendiri; fenomena hidup yang dialaminya; dan mengenai alam semesta sebagai tempat hidup dan

⁸² Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup...*, hlm. 99.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 99.

keberadaannya, tentu dia tidak akan mungkin mengetahui sikap apa yang harus ditempuhnya. Karena itulah aqidah menjadi dasar segala sesuatu.⁸⁴

Dengan pandangan yang teliti, mendalam dan jernih terhadap alam, hidup dan manusia, ternyata ketiganya hanyalah berupa materi bukan ruh. Bukan pula terbentuk dari campuran materi (jasad) dan ruh. Yang dimaksud dengan materi di sini adalah sesuatu yang dapat dijangkau dan diindera, baik materi itu didefinisikan sebagai tenaga yang dapat menggerakkan, baik tampak maupun tidak. Sebab, yang menjadi topik pembahasan bukanlah apa materi itu, akan tetapi pembahasan menyangkut alam, hidup dan manusia dilihat dari segi pengertian ruh sebagai kesadaran hubungan manusia dengan Allah, bukan dari segi ruh sebagai nyawa ternyata bahwa kesemuanya tergolong materi adalah suatu hal yang nyata, bukan hal yang samar, karena ketiganya dapat dijangkau indera. Ketiganya juga bukan terbentuk dari campuran materi dan ruh ; telah jelas pada alam dan hidup. Adapun pada diri manusia, kesadarannya terhadap hubungannya dengan Allah bukanlah asli bagian dari bentukannya, melainkan merupakan sifat baru. Buktinya, orang kafir yang ingkar terhadap Allah tidak akan mengenal hubungannya dengan Allah, kendati demikian ia tetap sebagai manusia.⁸⁵

Dari pemaparan pemahamna Syaikh Taqiyuddin kita bisa menilai bahwa pemahaman beliau tentang makna ruh tidak seperti pandangan tentang makna ruh di dunia tasawuf baik yang ortodok ataupun yang heterodok akan tetapi pandangan beliau terhadap makna ruh benar-benar lahir dari penelitian yang mendalam dan jernih yang beliau lakukan tanpa ada kompromi antara syariat dan

⁸⁴ Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut ...*, hlm. 26-27.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 27-28.

hakikat sebagaimana yang dilakukan oleh al-Ghazali. Bahkan beliau melakukan pengkajian terhadap hal tersebut secara teliti, mendalam, dan jernih mulai dari akar permasalahannya bahwa manusia hanyalah berupa materi bukan ruh. Bukan pula terbentuk dari campuran materi dan ruh.

B. Konsep Makna Ruh, Aspek Rohani, dan Kerohanian dalam Pandangan

Taqiyuddin an-Nabhani

Demikian pula halnya dengan masalah ruh, kerohanian, dan aspek rohani. Para pemikir harus berusaha mencari kejelasan arti ruh, kerohanian, dan aspek rohani serta perkara senada dengan ini sehingga dapat memahaminya dan memahami hakekatnya. Sebab, ruh, kerohanian, dan aspek rohani memiliki suatu kenyataan. Dan segala sesuatu yang dapat diindera dan disaksikan oleh manusia ternyata ada hal-hal yang bersifat materi yang dapat dirasakan bahkan dapat diraba, misalnya roti. Kadang-kadang ada juga sesuatu yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba, seperti pelayanan dokter. Malah ada juga hal-hal yang bersifat makna (bukan materi) yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba, seperti kebanggaan atau pujian. Dan ada juga hal-hal yang bersifat rohani yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diraba, seperti takut kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya disaat-saat susah. Ketiga makna ini (jasmani, makna, dan rohani) semuanya memiliki kenyataan yang dapat dirasakan oleh manusia, yang tentu saja antara satu dengan yang lainnya berbeda. Jadi ruh, kerohanian, dan aspek rohani merupakan kenyataan/realita yang jelas yang dapat diindera/dirasakan. Karena itu kenyataan ini harus didefinisikan agar dapat dijelaskan kepada masyarakat

sebagaimana halnya dengan akal yang sudah didefinisikan dan menjadi jelas bagi masyarakat.⁸⁶

Hal yang menjadi inti masalah adalah pandangan terhadap manusia, yaitu pandangan bahwa manusia tersusun atas dua unsur yaitu: materi(jasad) dan ruh. Keyakinan terhadap pandangan tersebut telah mendominasi banyak orang dan menyimpulkan bahwa kedua unsur ini selalu berbenturan sebagai akibat dari pertentangan maupun perselisihan keduanya. Pertarungan antara jasad dan ruh akan selalu terjadi dalam diri setiap manusia bisa saja ruh yang mengalahkan jasad, atau sebaliknya jasad yang mengalahkan ruh. Pertarungan ini pasti dimenangkan salah satu unsur dalam diri manusia. Apabila ruh menang atas jasad, maka manusia berada dalam keutamaan yang baik dan kesucian yang murni, yang akan menempatkan manusia di atas alam jasad maupun materi serta kebusukan kehidupan dunia. Sedangkan bila jasad yang menang atas ruh, ini berarti kita berhadapan dengan manusia yang sangat buruk dan terpuruk hingga sampai pada derajat hewan serta terbenam dalam lumpur kehinaan dunia. Orang seperti ini terjauhkan dari alam arwah yang suci.⁸⁷

Amal perbuatan bersifat materi, sedangkan kesadaran akan hubungannya dengan Allah tatkala melakukan setiap perbuatan dinamakan ruh. Penggabungan antara amal perbuatan dengan perintah dan larangan-Nya yang didasarkan pada kesadaran hubungannya dengan Allah, itulah yang dimaksud dengan menyatukan materi dan ruh. Atas dasar penjelasan ini maka kesesuaian amal perbuatan orang yang bukan muslim dengan hukum-hukum syari'at yang digali dari Al-Qur'an dan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

⁸⁷ Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar...*, hlm.133-134.

Sunnah tidak tergolong sebagai aktivitas yang dipengaruhi oleh ruh. Bahkan penggabungan materi dengan ruh tidak ada sama sekali dalam perbuatannya itu, sebab, ia tidak beriman kepada Islam. Dengan sendirinya ia tidak menyadari hubungannya dengan Allah. Ia hanya mengambil hukum-hukum syariat itu sebagai peraturan yang dikaguminya, yang mengatur segala amal perbuatannya. Berbeda halnya dengan seorang muslim yang melakukan segala perbuatan sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT yang dibangun berdasarkan kesadaran hubungannya dengan Allah, dan tujuannya hanya mencari keridlaan dari Allah SWT, bukan sekedar mendapatkan manfaat dari peraturan. Oleh karena itu harus terdapat aspek rohani dalam segala sesuatu, dan harus ada ruh tatkala melakukan seluruh amal perbuatan. Setiap orang harus memahami dengan jelas bahwa arti aspek rohani adalah segala sesuatu itu merupakan makhluk bagi Khaliq. Ia adalah penghubung makhluk dengan Khaliqnya. Sedangkan ruh adalah kesadaran tentang hubungan ini, yaitu kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Inilah yang dimaksud dengan aspek rohani dan ruh. Inilah satu-satunya persepsi/*mafhum* yang benar. Di luar persepsi itu adalah salah. Tinjauan yang mendalam dan cemerlang mengenai alam, hidup, dan manusia, inilah yang telah menghantarkan kepada hasil pemikiran yang benar, serta telah menghasilkan persepsi yang benar.⁸⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, apa yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa manusia itu terbentuk dari campuran materi dan ruh sehingga apabila materi yang ada padanya mampu mendominasi ruh jadilah ia orang jahat, dan jika

⁸⁸ Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup...*, hlm. 101-102.

ruh yang mendominasi dalam dirinya, jadilah ia orang baik; dan bahwasanya manusia harus berusaha memenangkan ruh atas materi (jasad) agar menjadi orang baik adalah salah. Sebaliknya, manusia bukan terbentuk dari campuran materi dan ruh. Sebab, ruh yang menjadi pokok bahasan di sini yang ada pada diri manusia yang beriman (percaya) dengan adanya Allah SWT adalah adanya efek/pengaruh dari Sang Pencipta; apa yang dapat dijangkau berupa tanda-tanda dari hal-hal yang *ghaib* dan atau adanya sesuatu yang dapat diketahui yang tidak mungkin muncul kecuali dari Allah SWT atau yang semakna dengan ini; yakni hal-hal yang mempunyai arti kerohanian maupun aspek rohani. Sedangkan ruh dengan pengertian kerohanian (*ar-rūhaniyyah*) atau aspek rohani (*an-nāhiyah ar-rūhiyah*) yang terdapat dalam diri manusia bukanlah berupa *sirrul hayah* (rahasia kehidupan/nyawa), bahkan tidak ada kaitannya dengan rahasia kehidupan (nyawa). Ruh dalam pengertian ini jelas merupakan sesuatu yang lain. Buktinya bahwa hewan pun mempunyai rahasia kehidupan (nyawa), tetapi hewan tidak mempunyai kerohanian dan aspek rohani. Tambahan lagi tidak seorang pun yang mengatakan bahwa binatang itu terbentuk dari campuran materi dan ruh. Hal ini membuktikan bahwa ruh dalam pengertian ini artinya bukanlah rahasia kehidupan (nyawa). Sebagaimana halnya dengan hewan yang tidak tersusun dari materi dan ruh, walaupun di dalamnya terdapat rahasia kehidupan (nyawa). Sebab ruh yang terdapat dalam diri manusia dan yang membedakannya dengan manusia lain (orang kafir) tidak berkaitan dengan rahasia hidup, dan bukan pula muncul dari rahasia hidup. Akan tetapi pengertiannya adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Dengan demikian tidak bisa dikatakan bahwa ruh

merupakan bagian dari bentukan manusia dengan alasan bahwa manusia memiliki rahasia kehidupan (nyawa).⁸⁹

Pembahasan yang teliti mengharuskan adanya penelitian yang mendalam mengenai pemikiran ini untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan ruh yang mereka perbincangkan. Jika kita menghendaki untuk mengetahui suatu makna istilah maka haruslah mendalami nash-nash yang menjelaskan istilah tersebut untuk menentukan makna yang dikehendaki oleh mereka yang sedang memperbincangkannya. Pembahasan yang teliti mengenai nash-nash menunjukkan bahwa para pakar menggunakan kata ruh, kerohanian, atau aspek rohani untuk menggambarkan sesuatu yang dirasakan manusia ketika dia menyadari hubungannya dengan Pencipta yang Maha Agung. Maka dikatakan seorang mukmin merasakan aspek rohani ketika beribadah seperti shalat, puasa, atau haji, atau ketika merenungi kekuasaan Allah, begitu juga ketika mendengar ratapan dan do'a, atau masuk ke suatu rumah ibadah dan sebagainya. Semuanya itu tidak ada hubungannya dengan pengertian ruh yang berarti nyawa yang merupakan rahasia kehidupan.⁹⁰

Selama ruh yang menjadi pokok bahasan dalam masalah ini adalah kesadaran hubungan manusia dengan Allah dan tidak ada kaitannya dengan rahasia hidup/nyawa, maka jelaslah bahwa ruh bukan bagian dari bentukan manusia. Karena kesadaran hubungan dengan Allah tidak termasuk bagian dari bentukan manusia, melainkan sifat baru yang datang dari unsur luar dengan alasan bahwa orang kafir yang ingkar terhadap adanya Allah, tidak akan mengenal

⁸⁹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut ...*, hlm. 27-28.

⁹⁰ Ahmad Al-Qashash, *Dasar-dasar...*, hlm. 140-142.

hubungannya dengan Allah, walaupun begitu tetap saja ia disebut sebagai manusia.⁹¹

Mengenal arti ruh, orang-orang yang beriman dengan adanya Tuhan berulang kali menggunakan lafaz ruh, kerohanian dan aspek rohani. Sebenarnya yang dimaksud mereka adalah adanya pengaruh dari Sang pencipta di suatu ruang/tempat; atau apa yang dapat disaksikan dari tanda-tanda yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib; atau keberadaan sesuatu yang dapat diketahui, yang tidak mungkin muncul kecuali dari Allah; atau yang semakna dengan hal ini. Semua makna yang mereka sebut sebagai ruh (*ar-rūh*), kerohanian (*ar-rūhaniyyah*) dan aspek rohani (*an-nāhiyah ar-rūhiyyah*) serta yang sejenisnya ini merupakan makna-makna yang umum, kabur dan belum jelas. Makna-makna ini memang nyata dalam pikiran mereka, juga memiliki fakta di luar pikiran mereka yang tidak lain berupa sesuatu perkara ghaib yang terjangkau keberadaannya tetapi tidak terjangkau zatnya, serta memiliki pengaruh terhadap segala sesuatu. Realitas ini benar-benar mereka rasakan dengan inderanya. Namun, mereka tidak mampu mendefinisikannya, bahkan hal tersebut bagi mereka amat kabur.⁹²

Sebagai akibat ketidakjelasan makna-makna ini muncullah kekacauan dalam pandangan mereka. Ada sebagian yang mencampur adukkan ruh tadi dengan ruh yang berarti nyawa/rahasia kehidupan. Kemudian mereka katakan bahwa manusia terbentuk dari campuran materi dan ruh (sebagaimana ajaran spiritualisme). Karena merasakan adanya ruh sebagai nyawa/rahasia kehidupan dalam dirinya dan adanya ruh dalam arti kerohanian dan aspek rohani. Selain itu akibat dari

⁹¹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut ...*, hlm. 28-29.

⁹² *Ibid.*, hlm. 29-30.

ketidakjelasan pengertian ini adalah penggunaan istilah kerohanian untuk kepuasan jiwa yang dirasakan manusia sebagai kerohanian, sehingga ada orang yang mengatakan tentang dirinya ”aku telah merasakan suatu kerohanian yang tinggi”, atau ”si fulan mempunyai suatu kerohanian yang agung”. Akibat lainnya adalah tatkala seseorang mendatangi suatu tempat kemudian ia merasakan suatu kepuasan/ketenangan di tempat itu, maka tempat itu dikatakan mengandung aspek rohani atau kerohanian. Ada juga sementara orang akibat ketidakjelasan ini pada akhirnya melaparkan diri, menyengsarakan jasadnya dan menelantarkan tubuhnya dengan maksud untuk memperkuat ruhnya.⁹³

Semua ini muncul karena tidak adanya kejelasan arti ruh, kerohanian, dan aspek rohani. Kasus ini mirip dengan pengertian akal yang menjadi polemik banyak orang dimasa lalu. Dan Islam telah menjelaskan hukum yang berkaitan dengan perbuatan dan benda. Terikat dengan hukum-hukum syara’ ketika beraktivitas merupakan penyatuan antara materi dengan ruh. Sebab, orang yang mengikatkan dirinya dengan hukum syara’ ketika beraktivitas, ia menyadari hubungan dirinya dengan Allah.⁹⁴

Islam memandang bahwa segala sesuatu yang dicerap oleh indera adalah hal-hal yang berbentuk materi. Sedangkan aspek rohaninya adalah keberadaannya sebagai makhluk. Dan ruh adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Tidak ada sesuatu yang terpisah antara aspek rohani dengan materi. Tidak ada dalam diri manusia mengintensifkan rohani dan menggelandangkan jasmani. Yang ada pada diri manusia adalah kebutuhan jasmani dan naluri yang harus

⁹³ *Ibid.*, hlm. 30-31.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

dipenuhi. Di antara naluri-naluri itu terdapat naluri beragama, yaitu kebutuhan terhadap Sang Pencipta dan Pengatur, yang muncul dari kelemahan manusia secara alami dalam proses kejadiannya. Pemenuhan naluri-naluri itu tidak disebut sebagai aspek rohani ataupun aspek materi, melainkan hanya sekedar penyaluran saja. Namun demikian, apabila kebutuhan jasmani dan naluri itu disalurkan menurut aturan-aturan Allah disertai kesadaran akan hubungannya dengan Allah, berarti dia telah sejalan dengan ruh. Tetapi jika kebutuhan jasmani dan naluri dipenuhi tanpa aturan, atau dengan peraturan yang bukan berasal dari Allah SWT, maka hal itu hanya merupakan pemenuhan materi/jasmani semata, yang mengakibatkan kenestapaan manusia.⁹⁵

Naluri melestarikan jenis, misalnya apabila dipenuhi tanpa aturan atau dengan peraturan yang bukan berasal dari Allah SWT, hal ini akan menyebabkan kesengsaraan manusia. Sebaliknya, apabila terpenuhi dengan tata-aturan perkawinan yang berasal dari Allah SWT, sesuai dengan hukum-hukum Islam, maka perkawinan itu akan menghasilkan ketentraman.

Contoh lain adalah naluri beragama. Apabila dipenuhi tanpa suatu aturan atau dengan menyembah sesama manusia, maka yang demikian ini merupakan perbuatan syirik dan kufur. Sebaliknya apabila dipenuhi dengan hukum-hukum Islam, maka pemenuhan tersebut merupakan suatu ibadah. Adalah suatu keharusan untuk selalu memelihara aspek rohani dalam segala sesuatu, dan selalu menyesuaikan seluruh amal perbuatan dengan perintah dan larangan Allah, dengan didasarkan atas kesadaran akan hubungannya dengan Allah. Dengan kata

⁹⁵ Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup...*, hlm. 103-104.

lain hendaknya sesuai dengan ruh. Dengan demikian dalam satu amal perbuatan tidak ada dua unsur (jasad dan ruh). Yang ada hanya satu macam saja, yaitu amal perbuatan itu sendiri.

Meskipun alam semesta, manusia, dan hidup merupakan materi, bukan ruh, tetapi ketiganya memiliki aspek rohani yaitu keberadaannya sebagai ciptaan Khaliq. Itulah hubungan ketiganya sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khaliqnya. Alam semesta adalah materi. Keberadaannya sebagai ciptaan Khaliq merupakan aspek rohani yang harus disadari manusia. Demikian pula halnya dengan hidup adalah materi. Keberadaannya sebagai ciptaan Khaliq merupakan aspek rohani yang harus disadari oleh manusia. Jadi, aspek keberadaan ketiganya sebagai makhluk bagi Khaliq yang menciptakannya, yaitu Allah SWT. Hubungan inilah yang dimaksud dengan aspek rohani (*an-nāhiyah ar-rūhiyah*).⁹⁶

Adalah suatu keharusan untuk selalu memelihara aspek rohani dalam segala perkara, dan selalu menyesuaikan seluruh amal perbuatan dengan perintah dan larangan Allah dengan dilandasi atas kesadaran akan hubungannya dengan Allah. Dengan kata lain hendaknya sesuai dengan ruh. Jadi, dalam satu amal perbuatan tidak ada dua unsur (jasad dan ruh). Yang ada hanya satu macam saja, yaitu amal perbuatan itu sendiri. Adapun sifatnya, apakah termasuk materi belaka atau berjalan sesuai dengan ruh, hal ini bukan berasal dari amal perbuatan, melainkan berasal dari apakah amal perbuatan berjalan sesuai dengan hukum-hukum Islam atau tidak.⁹⁷

⁹⁶Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut ...*, hlm. 29.

⁹⁷Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup...*, hlm. 104.

Seorang muslim yang membunuh musuhnya di medan perang, perbuatannya itu termasuk jihad. Ia memperoleh pahala karena telah berbuat sesuai dengan hukum-hukum Islam. Sedangkan seorang muslim yang membunuh jiwa yang suci (baik muslim maupun non muslim) tanpa alasan –yang dibenarkan syariat Islam- perbuatannya itu termasuk tindakan kriminal. Ia memperoleh sanksi karena telah berbuat sesuatu yang berlawanan dengan perintah dan larangan Allah. Dua tindakan ini sebenarnya satu macam, yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh seorang manusia. Pembunuhan bisa menjadi kejahatan apabila dilakukan tidak sesuai dengan ruh. Oleh karena itu sudah selayaknya seorang muslim menyertakan ruh pada setiap amal perbuatannya. Jadi, penggabungan antara ruh dengan materi bukan saja perkara yang dianggap mungkin terjadi, tetapi memang harus dilakukan. Artinya, tidak boleh memisahkan materi dengan ruh. Tidak boleh memisahkan setiap perbuatan dengan keterikatannya terhadap perintah dan larangan Allah SWT, yang dilandasi kesadaran akan hubungannya dengan Allah.⁹⁸

Adapun aspek rohani (spiritual) pada segala sesuatu, adalah eksistensi bahwa segala sesuatu adalah dicipta oleh Khaliq. Aspek rohani pada gunung, hewan, atau manusia adalah (kesadaran bahwa) eksistensi benda tersebut diciptakan oleh Khaliq. Aspek rohani, ini tidak bisa dirasakan kecuali bagi orang yang beriman akan eksistensi Khaliq yang menciptakan benda-benda tersebut.

Islam mendorong manusia untuk memahami aspek rohani, baik pada benda atau dirinya sendiri. Allah SWT berfirman;

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 104 -105.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٧٨﴾ وَإِلَى
 الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٧٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٨٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghaasyiyah[88]: 17-20)

Setelah ayat ini secara langsung Allah berfirman;

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٨١﴾

Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS. Al-Ghaasyiyah[88]: 21)

Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar mengingatkan manusia tentang hubungannya dengan Allah dan semua makhluk. Hubungan ini bernama hubungan penciptaan. Semua itu adalah untuk menguatkan ruh manusia.⁹⁹ Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran[3]: 190)

Yakni terdapat dalil-dalil bagi orang yang memiliki kesadaran akan hubungan makhluk-makhluk tersebut dengan Khaliq. Allah swt memulai surat-surat makkiyah dengan menyebut ciptaannya, untuk menampakkan aspek rohani. Allah SWT berfirman:

⁹⁹ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim ...*, hlm. 9.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَدَهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَلَهَا ﴿٦﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, Dan bulan apabila mengiringinya, Dan siang apabila menampakkannya, Dan malam apabila menutupinya,¹⁰⁰ Dan langit serta pembinaannya, Dan bumi serta penghamparannya. (QS. Asy-Syams[91]: 1-6)

Allah swt berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (QS. Al 'Alaq [96]: 1-2)

Islam mewajibkan kaum muslimin untuk senantiasa menyatukan materi dengan ruh. Artinya, Islam telah memerintahkan manusia untuk selalu terikat dengan perintah dan larangan-Nya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَعَمِنُوا إِنَّا رَبُّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya¹⁰¹ amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). (QS. Al-A'raaf[7]: 3)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)¹⁰²,

¹⁰⁰ Maksudnya: malam-malam yang gelap.

¹⁰¹ Maksudnya: pemimpin-pemimpin yang membawamu kepada kesesatan.

¹⁰² Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut

Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am [6]: 153)

Dengan demikian, setiap usaha pemisahan antara aspek rohani dengan materi harus dihindari. Sebab, di dalam Islam tidak ada profesi keagamaan. Tidak ada kekuasaan agama dalam arti teokrasi. Juga tidak ada kekuasaan politik yang terpisah dari agama. Islam adalah agama dimana Negara menjadi salah satu bagian dari agama. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai hukum, yang kedudukannya sama dengan hukum-hukum tentang shalat. Negara merupakan satu-satunya metode untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan menyebarluaskan dakwahnya. Setiap usaha yang akan menyudutkan agama dengan arti ritual belaka dan menyingkirkannya dari arena politik dan pemerintahan, harus disingkirkan. Yayasan-yayasan yang mengelola aktivitas kerohanian hendaknya ditiadakan. Badan pemerintah yang mengurus masjid dihapus, lalu pengaturannya dialihkan kepada Departemen Pendidikan. Demikian pula mahkamah-mahkamah syariat dan sipil dirombak, dan dijadikan peradilan tunggal, yang hanya menerapkan hukum Islam. Sebab, kekuasaan Islam itu adalah kekuasaan tunggal.¹⁰³

Dengan pandangan yang teliti mengenai realita ruh, kerohanian, dan aspek rohani jelaslah bahwa ketiganya tidak akan terdapat pada diri seorang atheis yang mengingkari adanya Allah. Ketiganya hanya akan ada pada diri orang-orang yang telah beriman kepada Allah. Ada tatkala iman ini bersemayam dalam diri seseorang dan hilang ketika iman ini tidak ada. Iman terhadap adanya Allah adalah membenaran yang pasti dengan seyakini-yakinnya bahwa segala sesuatu

kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 105.

adalah makhluk bagi Khaliq yang telah menciptakannya. Dengan demikian yang menjadi pokok bahasan adalah segala sesuatu dilihat dari segi bahwa segala sesuatu itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Khaliq. Pengakuan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Khaliq adalah iman, dan pengingkaran bahwa segala sesuatu itu makhluk bagi Khaliq berarti kufur. Dalam keadaan mengakui serta membenarkan secara pasti itu terdapatlah aspek rohani. Dan mewujudkan aspek ini adalah membenaran tersebut. Pada saat tidak adanya pengakuan bahkan ingkar, maka tidak akan didapati aspek rohani. Yang menjadikan tidak adanya aspek rohani adalah pengingkarannya tersebut. Ringkasnya, aspek rohani adalah hubungan antara segala sesuatu dengan Khaliq dilihat dari segi penciptaan dan pembentukannya dari tidak ada menjadi ada. Hubungan ini yaitu bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Khaliq jika disadari oleh akal, maka akan melahirkan perasaan pengagungan terhadap Khaliq, rasa takut kepadanya dan rasa untuk mensucikannya. Kesadaran yang melahirkan perasaan terhadap adanya hubungan dengan Allah, inilah yang disebut ruh. Dengan kata lain ruh adalah kesadaran akan hubungannya dengan Allah.¹⁰⁴

Maka jelaslah apa yang dimaksud dengan makna ruh dan aspek rohani. Makna ruh dan aspek rohani ini bukanlah kata-kata yang memiliki pengertian bahasa (*lughawi*) yang dirujuk dari segi bahasa saja, dan bukan pula istilah yang dapat dipakai oleh setiap golongan sekehendaknya, melainkan makna yang memiliki realitas tertentu, kendati diungkapkan dengan berbagai lafadz. Jadi, pembahasannya adalah mengenai realitas makna ini, bukan dilihat dari segi makna

¹⁰⁴ Taqiyuddin an-Nabhani, *Ma'fahim Hizbut ...*, hlm. 33-34.

lafadznya menurut bahasa. Realita makna ini adalah seperti yang telah dijelaskan di atas, yaitu bahwasanya ruh dilihat dari aspek rohani pada diri manusia adalah kesadaran akan hubungannya dengan Allah. Sedangkan aspek rohani pada alam, manusia dan hidup adalah kenyataan semua itu merupakan makhluk yang diciptakan oleh Khaliq. Pada saat lafaz-lafaz ini digunakan maka yang dimaksud adalah makna-makna yang disebut di atas sebab inilah realita yang terindera yang didasarkan pada bukti-bukti. Dan realita yang terindera ini terdapat di dalam pikiran (manusia) dan terdapat pula kenyataannya di luar pikiran; yang dimiliki oleh manusia-manusia yang beriman akan adanya Tuhan pencipta segala sesuatu.¹⁰⁵

Lafaz ruh adalah lafaz yang bermakna ganda/homonim (musytarak) seperti kata 'ain yang mempunyai beberapa arti 'ain dapat diartikan dengan mata air, alat penglihatan, atau mata-mata bisa juga berarti mata uang, mas, perak, dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan ruh, ia memiliki beberapa arti. Dalam al-Qur'an terdapat lafaz ruh dengan arti yang berbeda-beda. Ada ruh yang bermakna nyawa/rahasia hidup, seperti:

وَدَسَّأَلُونَاكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Israa'[17]: 85)

Juga terdapat ruh yang bermakna Jibril, seperti pada ayat:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٨٢﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٨٤﴾

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 34-35.

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. (QS. Asy-Syu'araa[26]: 193-194)

Juga terdapat lafaz ruh yang bermakna syari'ah, seperti pada ayat:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. (QS. Asy-Syura[42]: 52)

Seluruh makna-makna yang disebutkan di atas bukanlah yang dimaksud dengan lafaz aspek rohani atau sesuatu yang bersifat rohani atau pemisahan materi dari ruh ataupun yang sejenisnya. Begitu pula tidak ada hubungan antara pengertian ruh yang telah dibahas dengan seluruh makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Yang dimaksud dengan ruh menurut penggunaannya yang akhir ini adalah arti yang berkaitan dengan penciptaan materi, dilihat dari pandangan bahwa segala sesuatu telah diciptakan oleh Khaliq, yaitu Allah SWT serta kesadaran manusia terhadap hubungan segala sesuatu itu dengan Khaliqnya.¹⁰⁶

Adapun yang dimaksud ruh sebagai rahasia hidup atau nyawa telah jelas keberadaannya secara pasti berdasarkan nash al-Qur'an yang *qath'i* (pasti). Iman terhadap adanya ruh demikian merupakan hal yang wajib ada, dan dalam hal ini bukan menjadi topik pembahasan.¹⁰⁷

C. Hubungan Makna Ruh dengan Eksistensi Manusia

Naluri (insting) adalah potensi pada diri manusia yang mendorong manusia untuk cenderung terhadap sesuatu (benda) dan perbuatan. Juga dengan potensi ini

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 39-40.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

manusia terdorong untuk meninggalkan sesuatu dan perbuatan. Semuanya hanyalah demi memenuhi kebutuhan internalnya.¹⁰⁸

Sedangkan potensi kebutuhan tubuh manusia pada perkara-perkara tertentu, dan tuntutan manusia kepada perkara-perkara ini adalah potensi yang telah diciptakan Allah SWT pada manusia dan potensi ini dinamakan kebutuhan jasmani yang selalu menuntut pemenuhan. Dan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya manusia membutuhkan berbagai kondisi, zat-zat dan aktivitas. Berbagai kondisi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia adalah tidur, istirahat, suhu yang seimbang dan tekanan udara yang seimbang pula. Termasuk berbagai zat yang dibutuhkan manusia adalah makanan, minuman, dan udara. Dan berbagai aktivitas yang dibutuhkannya adalah bernapas, makan, dan buang air.¹⁰⁹

Naluri-naluri (insting) serta kebutuhan jasmani mempunyai segi persamaan bahwasanya keduanya merupakan potensi alami pada diri manusia seperti potensi cair pada air dan potensi membakar pada api, dan tidak seorang pun mampu menghilangkannya selain Tuhan semesta alam.¹¹⁰

Kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri selalu menuntut untuk dipenuhi. Lalu manusia memulai untuk memenuhinya karena pembangkit internal untuk kebutuhan-kebutuhan jasmani dan pembangkit eksternal untuk naluri-naluri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia mempergunakan organ tubuh serta fungsi-fungsi organ tubuhnya untuk melakukan aktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-nalurinya.¹¹¹

¹⁰⁸ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim...*, hlm 13.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm 21-22.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm 25.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm 43.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia tidak keluar dari aktivitas – aktivitas untuk memenuhi bermacam-macam naluri dan kebutuhan jasmani. Diantaranya adalah aktivitas-aktivitas yang sekedar aktivitas semata seperti shalat dan berjalan, dan aktivitas-aktivitas yang mengenai sesuatu seperti jual-beli dan makan.

Aktivitas-aktivitas dan segala sesuatu (benda-benda) ini melahirkan interaksi antar manusia. Pemenuhan naluri seksual melahirkan intraksi antara laki-laki dan perempuan, akad jual-beli melahirkan interaksi antara penjual dan pembeli, dan menyelamatkan orang-orang yang tenggelam melahirkan interaksi antara penolong dan yang ditolong. Dan interaksi-interaksi antar manusia akan melahirkan berbagai problem yang membutuhkan solusi.¹¹²

Kalau berbagai problem manusia tidak diselesaikan, maka manusia akan hidup anarki dan rusak, yang kuat memperbudak yang lemah, menindas dan menzhalih. Pada akhirnya pemenuhan bermacam naluri dan kebutuhan jasmani tidak terpenuhi terpenuhi dengan benar. Kalau sudah demikian, meratalah ketakutan, pembunuhan dan konflik diantara manusia. Apalagi kalau yang kuat dan cerdas tidak dibatasi untuk menguasai segala sesuatu.¹¹³

Kalau setiap individu dari manusia ingin bisa memuaskan naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan baik dan benar sehingga tidak kontradiksi dengan pemenuhan-pemenuhan orang lain dan bisa hidup mulia, maka harus ada standar untuk menghukumi segala aktivitas dan sesuatu (benda) yang dibutuhkan untuk

¹¹² *Ibid.*, hlm 44-45.

¹¹³ *Ibid.*, hlm 44.

pemenuhan. Maka harus ada standar untuk mengatur berbagai interaksi antar manusia, yang menjamin hak setiap manusia dalam kehidupan yang layak.

Kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang terdapat pada diri manusia mengharuskan adanya aturan yang mengatur tata cara pemenuhannya, peraturan ini ada yang berasal dari Allah dan ada yang berasal dari manusia. Jika pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri ini menggunakan aturan yang berasal dari selain Allah maka pemenuhannya bersifat materi dan tidak ada ruh di dalamnya, akan tetapi jika menggunakan aturan Allah yang berdasarkan kesadaran akan hubungannya dengan Allah ta'ala, yaitu berdasarkan iman pada Allah sebagai Sang Pencipta sekaligus Pengatur maka pemenuhan kebutuhannya adalah pemenuhan yang benar dan berjalan seiring dengan ruh. Di antara naluri (*gharīzah*) yang ada dalam diri manusia dan harus dipenuhi adalah *Gharīzah tadayyun* (naluri beragama) yang pengaruhnya tampak pada diri manusia berupa pengkultusan, pemujaan, ibadah, merendahkan diri, serta mengagungkan yang lebih kuat. Perasaan manusia yang merasa kurang dan lemah yang sudah menjadi tabiat manusia secara otomatis akan membawa manusia pada kebutuhan akan Sang Pencipta yang Maha Mengatur, inilah yang kami beri label sebagai *gharīzah tadayyun*. *Gharīzah tadayyun* (naluri beragama) seperti juga naluri-naluri (*gharāiz*) yang lain, ada kalanya dipenuhi dengan pemenuhan materi yang terlepas dari keimanan pada Allah sebagai pencipta yang maha mengatur, seperti penyembhan pada berhala, bintang-bintang, para pahlawan, ataupun makhluk-makhluk yang lain, tetapi ada kalanya dipenuhi secara ruhiyah dengan beribadah pada Allah sesuai syariat-Nya.

Seorang mukmin ketika dalam seluruh perbuatannya yang hanya berupa materi- berpegang teguh pada perintah dan larangan Allah dan kesadaran akan hubungannya dengan Allah, maksudnya berdasarkan keimanan pada Allah maka sesungguhnya dia telah menyatukan antara materi dan ruh dan seluruh kehidupannya tegak atas asas ruh, yaitu aqidah Islam. Berdasarkan hal di atas maka masalahnya bukanlah apakah manusia bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak bukan pula seberapa banyak pemenuhannya juga bukan apa pemenuhannya dengan jasad atukah ruh, bukan pula mana yang menang; jasad atau ruh, karena membahas hal-hal di atas ini adalah suatu kesalahan karena bidang pembahasannya hanyalah "Bagaimana cara melakukan pemenuhan dan atas asas apa dilakukan pemenuhan itu?"

Oleh karena itu, orang yang menganggap bahwa ketakwaan adalah kesengsaraan dan menjauhkan diri dari kesenangan dan kelezatan, serta menghindari kenikmatan duniawi adalah keliru. Praktek menyengsarakan diri seperti itu terkadang dilaksanakan oleh orang-orang kafir yang tidak beriman pada Allah, jika demikian lalu darimana dikatakan takwa, bahkan ayat-ayat Qur'an dan juga hadist-hadist nabi menegaskan bahwa Allah ta'ala menciptakan dunia dan segala kesenangannya yang terdapat di dalamnya untuk manusia supaya diambil, sesuai dengan haknya yaitu sesuai perintah dan larangannya. Allah berfirman;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik

dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (QS. Al-Isra[17]: 70)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan dia Telah menundukkan utukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah[45]: 13)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."¹¹⁴ Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. Al-A'raf [7]: 32)

Allah juga menyebutkan kenikmatan untuk hamba-hamba-Nya:

وَاللَّائِمَةَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿١٠١﴾ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بَلِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۗ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

¹¹⁴ Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia Ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dan (Dia Telah menciptakan) kuda, bagal¹¹⁵ dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. An-Nahl[16]: 5-8)

Pada zaman Nabi SAW ada sebagian orang yang beranggapan bahwa taqwa adalah menyengsarakan diri, serta memaksa diri dan jasadnya, sehingga ketika mereka bertanya mengenai ibadah Rasulullah SAW mereka menganggap amal mereka sedikit, kemudian mereka bernazar pada diri mereka dengan taklif (beban) dan mereka berkeras hati dengan ayat-ayat Allah mengenai kekuasaan sementara mereka menganggap bahwa mereka melakukan perbuatan baik dan menetapi ketaqwaan, ketika berita sampai pada Rasulullah SAW, beliau merasakan adanya bahaya dari pemahaman yang menyimpang ini, maka beliau segera mengambil tindakan untuk menjernihkan masalah ini. Diriwayatkan dari Anas bin Malik:

Tiga orang sahabat datang kepada istri-istri Nabi saw guna menanyakan mengenai ibadah Nabi saw maka ketika mereka diberitahu “Dimana posisi kami dibandingkan dengan Rasulullah saw, beliau telah diampuni dosanya yang dahulu dan yang akan datang. Salah seorang di antara mereka mengatakan: “Saya akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya, tidak lama Rasul saw datang, beliau bersabda : “Kalian yang telah mengatakan demikian-demikian, ingatlah demi Allah saya adalah orang yang paling takut dan paling taqwa kepada Allah di antara kalian tapi aku berpuasa dan berbuka, aku sholat dan tidur juga menikahi wanita, maka barang siapa yang membenci sunnahku maka dia bukan golonganku.(HR. Bukhari)

¹¹⁵ Bagal yaitu peranakan kuda dengan keledai.

Dengan demikian tidak ada pertentangan antara kesenangan dengan ruh. Manusia yang memakan rizki yang halal berupa makanan yang enak dengan memuji Allah ta'ala atas kenikmatan-Nya, dia merasakan adanya ruh seiring dengan kelezatan makanan yang dinikmatinya. Dan tidak benar pernyataan bahwa taqwa adalah menyengsarakan diri, serta memaksa diri dan dan menelantarkan jasadnya.

Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamus dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al-Baqarah[2]: 172)

Dia juga berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Maidah[5]: 87)

Seorang pedagang yang senantiasa mencari keuntungan yang banyak dan harta yang berlimpah juga merasakan adanya aspek kerohanian jika dia tetap berada dalam hukum syari'at, menjaga halal-haram dalam perdagangannya.

Rasulullah saw bersabda :

Pedagang yang jujur dan terpercaya akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang amat jujur dan orang-orang yang mati syahid. (HR. Ad-Darami)

Begitu juga dalam hidup berumah tangga Rasul saw bersabda:

Hubungan seksual salah seorang di antara kamu adalah shadaqah, para sahabat bertanya: "Ya Rasul, apakah jika seseorang memenuhi syahwatnya dia mendapatkan pahala?" Rasul menjawab: "Bagaimana pendapatmu, jika hal itu dilakukan dengan jalan haram apakah ia mendapatkan dosa?, begitu juga jika dilakukan dengan jalan halal tentu ia mendapatkan pahala." (HR. Muslim)

D. Catatan Penulis

Penulis sendiri sependapat dengan pandangan Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam memahami makna ruh. Berdasarkan uraian di atas sudah tidak ada tempat lagi untuk mengatakan bahwa manusia tersusun dari jasad dan ruh dimana terjadi perlawanan yang terus-menerus antara kedua unsur ini dan manusia harus memenangkan ruh atas jasad atau menyeimbangkan keduanya. Masalah yang terlontar adalah pertanyaan "Sejauh mana pengaruh ruh sebagai kesadaran hubungan dengan Allah terhadap kehidupan dan tingkah laku manusia?"

Islam yang tegak di atas iman pada Allah SWT, menetapkan adanya aspek rohani pada diri manusia, kehidupan dan alam materi yang mengelilinginya bahwa semuanya itu adalah makhluk Allah SWT sang Pencipta. Kemudian Dia menjadikan kehidupan seorang mukmin seluruhnya berlandaskan atas landasan ruh dan menjadikan ruh bersatu dalam setiap amal perbuatannya. Karena Allah SWT telah menetapkan syariat-Nya berupa aturan yang mencakup kehidupan manusia secara keseluruhan dan solusi atas seluruh problematikannya yang

menjadi hukum syara' atas seluruh perbuatan. Semua perbuatan hamba berdasar atas iman kepada Allah ta'ala, Tuhan yang disembah dan ditaati. Allah berfirman;

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisaa's[4]: 65)